



Pengaruh Model Pembelajaran dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Muhammad Idrus^{1*} 

¹Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

*Corresponding Author, Email: muhammad.idrus@uho.ac.id

Received: 18 November 2025

Reviewed: 21 Januari 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Abstrak: Model pembelajaran yang sesuai merupakan bagian penting dalam kegiatan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Efikasi diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar. Model pembelajaran inovatif yang mampu mengkombinasikan efikasi diri adalah model discovery learning dan model inkuiri learning. Fokus penelitian ini adalah menguji pengaruh model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sampel penelitian ini terdiri dari 60 siswa yang dipilih secara acak dengan menggunakan prosedur multistage random sampling. Informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes dan angket. Analisis statistik dilakukan dengan analisis varians (ANOVA) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning lebih efektif jika dibelajarkan pada siswa yang memiliki efikasi diri tinggi karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan model inquiry learning. Respon siswa pun menunjukkan hasil lebih positif saat diterapkan model pembelajaran discovery learning dibandingkan dengan model inquiry learning. Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri rendah lebih efektif jika dibelajarkan dengan model discovery learning dan inkuiri learning karena tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Inquiry learning, discovery learning, Efikasi Diri, Pendidikan Pancasila.

The Influence of Learning Models and Self-Efficacy on Student Learning Outcomes in Civic Education Learning

Abstrak: An appropriate learning model is an important part of the learning process to achieve the planned learning objectives. Self-efficacy is the main thing that every learner must have. Innovative learning models that are able to combine self-efficacy are the discovery learning model and the inquiry learning model. The focus of this study is to examine the effect of learning models and self-efficacy on student learning outcomes in Pancasila Education learning. The sample of this study consisted of 60 students who were randomly selected using a multistage random sampling procedure. Information in this study was collected using test instruments and questionnaires. Statistical analysis was carried out using analysis of variance (ANOVA) with a significance level of 0.05. The results showed that there was a significant influence between learning models and self-efficacy on student learning outcomes. This study concluded that the discovery learning model is more effective if taught to students who have high self-efficacy because it can improve student learning outcomes compared to students who are taught the inquiry learning model. Student responses also showed more positive results when the discovery learning model was applied compared to the inquiry learning model. Conversely, students with low self-efficacy are more effective when taught using discovery learning and inquiry learning models, as they do not show significant differences in student learning outcomes in Civics.

Kata Kunci: Inquiry learning, discovery learning, Self-Efficacy, Pancasila Education.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali serta memecahkan berbagai masalah. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, Pendidikan Pancasila kerap memperoleh penilaian yang lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya, bahkan sering dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Pada umumnya, Pendidikan Pancasila dipersepsikan sebagai pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih memerlukan kajian

ilmiah guna menemukan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara optimal.

Data empiris yang mendukung pernyataan tersebut terlihat dari capaian hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 7 Kendari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75,00. Persentase siswa yang mencapai KKTP pada tahun ajaran 2023/2024 hanya sebesar 15,6%, sedangkan 84,4% lainnya masih berada di bawah KKTP. Pada tahun ajaran 2024/2025, persentase siswa yang mencapai KKTP menurun menjadi 14,5%, sementara 85,5% siswa belum memenuhi KKM. Selanjutnya, pada tahun ajaran berikutnya, sebanyak 16,7% siswa telah memenuhi KKTP dan 83,3% lainnya masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Data ini memberikan gambaran yang jelas bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 7 Kendari belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang diharapkan ([Dokumen Kurikulum SMP Negeri 7 Kendari, 2025](#)).

Masih rendahnya perolehan nilai siswa merupakan permasalahan yang sangat memprihatinkan bagi semua pihak, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya perbaikan yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, baik yang bersumber dari guru, siswa itu sendiri, kurikulum, kualitas proses pembelajaran, model pembelajaran, bentuk penilaian yang digunakan, maupun efikasi diri siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VIII SMP Negeri 7 Kendari, proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung monoton. Siswa terlihat bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode mengajar yang kurang bervariasi serta belum memanfaatkan model pembelajaran inovatif yang mampu menarik minat belajar siswa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan efikasi diri siswa, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta hasil belajar siswa ([Observasi, 23 September 2025](#)).

Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kurniasih dan Sani ([Sholikha et al., 2025](#)) menyatakan bahwa praktik pembelajaran di Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah, di mana guru lebih banyak berbicara di kelas. Hal ini membuat siswa menjadi kurang aktif dan cenderung hanya menerima konsep tanpa memahami proses penemuannya. Senada dengan itu, [Sunarti & Ristiani \(2018\)](#) menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa lebih terbiasa menghafal daripada menemukan konsep sendiri, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Permasalahan tersebut perlu diminimalisir melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *discovery learning*. Model ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena mendorong siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar ([Paramitha et al., 2023](#)). Melalui *discovery learning*, siswa dilatih untuk aktif mencari dan menemukan konsep secara mandiri berdasarkan pengalaman belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model ini memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh [Nahak et al., \(2025\)](#); [Amna & Muhammadi \(2020\)](#); [Maubana dan Sakbana \(2020\)](#).

Selain *discovery learning*, model pembelajaran lain yang dapat digunakan adalah *inquiry learning*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban secara sistematis, kritis, logis, dan analitis ([Lailah et al., 2021](#)). Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri ([Lestari et al., 2024](#)), sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak positif terhadap hasil belajar ([Ramdani et al., 2021](#)).

Model *inquiry learning* menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga potensi emosional dan keterampilan berpikir siswa ([Yani et al., 2024](#)). Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan melalui prosedur dan pertanyaan-pertanyaan pengarah, sehingga siswa lebih mudah dalam menarik kesimpulan ([Izzatika et al., 2023](#)). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *inquiry learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, keterampilan berpikir, kemampuan pemecahan masalah, serta kepercayaan diri siswa ([Zain et al., 2022](#); [Ilhamdi et al., 2020](#); [Wulandari et al., 2022](#); [Harahap & Harahap, 2021](#); [Azisah et al., 2023](#); [Dhamayanti, 2022](#)).

Berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar, model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang paling dominan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara optimal dengan memilih model yang tepat. Model *discovery learning* dan *inquiry learning* tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, keterampilan, serta kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah.

Selain model pembelajaran, faktor lain yang turut memengaruhi hasil belajar adalah efikasi diri siswa. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Efikasi diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik, berpikir lebih positif, serta merencanakan pencapaian secara optimal. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Oktaviana et al., 2024; Sukma & Priatna, 2021; Ismayanti et al., 2022). Selain itu, efikasi diri juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keaktifan siswa dalam memecahkan masalah (Fitriyani & Miatun, 2022; Muhammad dkk., 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum optimal dalam mengembangkan kemampuan siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berpikir kritis merupakan proses terarah yang digunakan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menganalisis berbagai informasi (Afifah et al., 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ini adalah melalui pemberian masalah terbuka, yaitu permasalahan yang memungkinkan berbagai alternatif solusi (Ramdani et al., 2021). Penerapan masalah terbuka dapat dilakukan melalui model pembelajaran *discovery learning* dan *inquiry learning*.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih bermakna, aktif, dan kreatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membandingkan penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebagai kelas kontrol dan *inquiry learning* sebagai kelas perlakuan, dengan efikasi diri sebagai variabel moderator. Melalui perbandingan tersebut, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang lebih efektif dan dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *treatment by level 2 x 2*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage random sampling*, sebanyak 60 siswa. Di mana siswa yang dibelajarkan model *discovery learning* dengan efikasi diri tinggi (A_1B_1) berjumlah 15 orang, dan siswa yang dibelajarkan model *discovery learning* dengan efikasi diri rendah (A_1B_2) berjumlah 15 orang, siswa yang dibelajarkan dengan model *inkuiri learning* dengan efikasi diri tinggi (A_2B_1) berjumlah 15 orang, dan siswa yang dibelajarkan model *inkuiri learning* dengan efikasi diri rendah (A_2B_2) berjumlah 15 orang. Sampel penelitian diasumsikan memiliki kesamaan karena semua siswa dibelajarkan dengan kurikulum yang sama, belajar pada semester yang sama, kondisi lingkungan belajar yang dianggap sama, dan mempunyai usia yang relatif sama. Distribusi sampel penelitian pada setiap perlakuan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Anggota Sampel Menurut Perlakuan

Efikasi Diri (B)	Model Pembelajaran (A)		Jumlah
	Discovery Learning (A_1)	Inkuiri Learning (A_2)	
Tinggi (B_1)	15	15	30
Rendah (B_2)	15	15	30
Jumlah	30	30	60

Informasi dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan instrumen tes dan angket. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan angket digunakan untuk mengukur efikasi diri siswa. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas isi dan validitas konstruk oleh beberapa ahli. Selanjutnya, dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya sebelum diberikan kepada subjek penelitian.

Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh bahwa dari 10 butir soal tes hasil belajar yang dikembangkan, terdapat 2 butir soal yang tidak valid, dengan koefisien reliabilitas sebesar $r = 0,820$. Sementara itu, pada instrumen efikasi diri siswa yang terdiri dari 25 butir pernyataan, terdapat 5 butir yang tidak valid, dengan koefisien reliabilitas sebesar $r = 0,870$. Semua butir instrumen yang tidak valid, baik pada tes hasil belajar maupun angket efikasi diri, dikeluarkan dari instrumen penelitian.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui analisis varians (ANOVA) dengan menggunakan program SPSS melalui prosedur GLM Univariat. Apabila terdapat interaksi antara variabel perlakuan dengan variabel atribut, maka dilakukan uji lanjut menggunakan uji-t ANOVA. Analisis varians (ANOVA) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata skor lebih dari dua kelompok

dengan membandingkan variansnya. Dengan kata lain, ANOVA digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua atau lebih kelompok sampel.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas menggunakan uji Liliefors, uji homogenitas menggunakan uji Bartlett, dan uji kesejajaran garis regresi. Hasil uji normalitas dengan uji Liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa nilai L_o lebih kecil dibandingkan nilai L_t pada $n = 30$ dan $n = 15$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi kenormalan data terpenuhi.

Uji homogenitas varians dilakukan dengan uji Bartlett pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ terhadap empat kelompok data. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,545$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,612$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat kelompok memiliki varians yang homogen. Selanjutnya, hasil uji kesejajaran garis regresi menggunakan prosedur GLM Univariat menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 2,310$ dan $F_{tabel} = 2,73$. Karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keempat garis regresi adalah sejajar atau tidak terdapat perbedaan slope yang signifikan, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis varians (ANOVA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembuktian suatu hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis varians (ANOVA). Pengujian menggunakan teknik analisis varian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil analisis varian (ANOVA) yang diperoleh dilanjutkan dengan uji-t ANOVA untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* dan model *inquiry learning* pada kelompok siswa yang memiliki efikasi diri yang berbeda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Estimates Faktor A, B dan X

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	746.495 ^a	4	186.624	9.717	.000
Intercept	2030.681	1	2030.681	105.729	.000
A	121.476	1	121.476	6.327	.013
B	81.815	1	81.815	4.260	.042
A * B	302.643	1	302.643	15.758	.000
X	59.112	1	59.112	3.075	.085
Error	1056.355	55	19.206		
Total	118227.000	60			
Corrected Total	1802.850	59			

Berdasarkan hasil analisis seperti disarikan pada Tabel 2, untuk hipotesis 1 H_0 ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka pengujian hipotesis signifikan.

Tabel 3. Parameter Estimates Faktor AB dan X

Parameter	B	Std. Error	T	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Intercept	37.168	3.404	10.918	.000	30.346	43.990
[A=1.00]	-1.542	1.623	-.950	.346	-4.795	1.710
[A=2.00]	0 ^a
[B=1.00]	-1.896	1.680	-1.129	.264	-5.263	1.470
[B=2.00]	0 ^a
[A=1.00] * [B=1.00]	8.989	2.265	3.970	.000	4.451	13.528
[A=1.00] * [B=2.00]	0 ^a
[A=2.00] * [B=1.00]	0 ^a
[A=2.00] * [B=2.00]	0 ^a
X	.166	.095	1.754	.085	-.024	.356

Berdasarkan hasil analisis seperti disarikan pada Tabel 3, untuk hipotesis 2 H_0 ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka pengujian hipotesis signifikan. Dengan demikian terjadi interaksi antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa.

Karena terjadi interaksi antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa, selanjutnya dilakukan uji hipotesis lanjutan (satu pihak) dengan statistik Uji-t ANOVA. Hasil perhitungan masing-masing pasangan kelompok dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Parameter Estimates Hasil Uji Hipotesis 3 dan 4

Parameter	B	Std. Error	T	Sig.	95% Confidence Interval		Partial Eta Squared
					Lower Bound	Upper Bound	
Intercept	37.168	3.404	10.918	.000	30.346	43.990	.683
X	.166	.095	1.754	.084	-.024	.356	.052
[B=1.00]	-1.896	1.680	-1.129	.283	-5.263	1.470	.022
[B=2.00]	0 ^a
[A=1.00] * [B=1.00]	7.446	1.638	4.543	.000	4.162	10.730	.273
[A=1.00] * [B=2.00]	-1.542	1.622	-1.426	.236	-4.795	1.712	.013
[A=2.00] * [B=1.00]	0 ^a
[A=2.00] * [B=2.00]	0 ^a

Berdasarkan hasil analisis dengan Uji-t ANOVA seperti disarikan pada Tabel 4 untuk hipotesis 3 H_0 ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka pengujian hipotesis signifikan. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis untuk hipotesis 4 H_0 diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,273. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka pengujian hipotesis tidak signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dan efikasi diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam interaksinya. Selanjutnya akan dibahas berdasarkan temuan penelitian dan hasil pengujian hipotesis, secara terinci sebagai berikut.

Hasil pengujian hipotesis 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dan efikasi diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun dalam interaksinya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh faktor internal siswa, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi diri). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pembahasan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Hasil pengujian hipotesis pertama melalui analisis varians (ANOVA) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* dan model *inquiry learning*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar tersebut secara nyata dipengaruhi oleh perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *inquiry learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut karena model *discovery learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Menurut (Sholikha et al., 2025), *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis. Sejalan dengan itu, Bruner (Lestari et al., 2024) menyatakan bahwa dalam *discovery learning*, siswa dituntut untuk mengorganisasi informasi yang diperoleh hingga menghasilkan suatu kesimpulan atau generalisasi. Sementara itu, Sund (Aprilianingrum & Wardani, 2021) menegaskan bahwa proses penemuan terjadi ketika individu secara aktif menggunakan kemampuan mentalnya untuk memahami konsep dan prinsip.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Paramitha et al., (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model ini mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Proses ini menciptakan pembelajaran yang bermakna, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Temuan

ini juga sejalan dengan penelitian [Maubana & Sakbana \(2020\)](#), yang menunjukkan bahwa *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dari sisi perilaku belajar, siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* cenderung memiliki motivasi dan kemandirian yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas. Mereka menunjukkan keinginan yang kuat untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan serta mampu berpikir kritis dalam menentukan langkah penyelesaian. Sebaliknya, siswa yang dibelajarkan dengan model *inquiry learning* cenderung lebih bergantung pada bimbingan guru, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Ketergantungan ini dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, model *discovery learning* sangat relevan karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Siswa yang terbiasa dengan model ini cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi, sehingga lebih gigih dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri dan masih bergantung pada guru cenderung mudah menyerah, merasa jenuh, dan kurang termotivasi dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model *inquiry learning*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik *discovery learning* yang menekankan keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil pengujian hipotesis 2, hasil pengujian hipotesis kedua berdasarkan analisis varians (ANOVA) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran atau efikasi diri secara terpisah, tetapi juga oleh interaksi keduanya secara simultan.

Temuan ini mengandung makna bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan kualitas tinggi akan menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan kualitas rendah, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan model pembelajaran yang efektif terbukti mampu meningkatkan capaian belajar siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan secara cermat pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Selain itu, pemilihan model pembelajaran juga harus mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, gaya belajar, serta tingkat efikasi diri siswa agar dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan [Wulandari et al., \(2022\)](#); [Dhamayanti et al., \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara model *discovery learning*, model *inquiry learning*, dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian [Azisah et al., \(2023\)](#); [Harahap & Harahap \(2021\)](#); [Ilhamdi et al., \(2021\)](#) menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena model tersebut sesuai dengan karakteristik siswa serta struktur materi pembelajaran. Penelitian [Zain et al., \(2022\)](#) juga memperkuat temuan bahwa model *discovery learning* dan *inquiry learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Selain faktor model pembelajaran, efikasi diri juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih termotivasi, percaya diri, dan tertantang dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Mereka mampu belajar secara mandiri dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran, baik dalam model *discovery learning* maupun *inquiry learning*. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung kurang percaya diri dan membutuhkan lebih banyak bimbingan dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian [Oktaviana et al., \(2024\)](#); [Ismayanti et al., \(2022\)](#); [Muhammad et al., \(2021\)](#) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi mampu mengatur proses belajarnya secara efektif, memantau dan mengevaluasi pemahamannya, serta menyelesaikan tugas dengan lebih efisien. Selain itu, penelitian [Fitriyani et al., \(2022\)](#), juga menemukan bahwa efikasi diri tinggi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, efikasi diri berperan sebagai faktor internal yang mendukung aktivitas ilmiah siswa, seperti memahami informasi, merumuskan masalah, dan menemukan solusi. Jika efikasi diri yang dimiliki siswa diakomodasi melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, maka akan terbentuk sinergi yang kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat

Ismayanti dkk., (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, interaksi antara model pembelajaran dan efikasi diri menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Fakta empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *inquiry learning*. Sebaliknya, pada siswa dengan efikasi diri rendah, model *inquiry learning* justru memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan *discovery learning*. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas suatu model pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian antara karakteristik model dengan tingkat efikasi diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh keselarasan antara model pembelajaran yang digunakan dan efikasi diri siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara bersamaan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara optimal.

Hasil pengujian hipotesis 3, hasil pengujian hipotesis 3 berdasarkan analisis varians (ANOVA) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *inquiry learning*, khususnya pada kelompok siswa yang memiliki efikasi diri tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran tersebut.

Nilai signifikansi yang diperoleh dalam pengujian ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar yang terjadi murni disebabkan oleh perlakuan berupa penggunaan model *discovery learning* dan *inquiry learning* pada siswa dengan efikasi diri tinggi. Dengan kata lain, perbedaan rata-rata hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh variabel lain seperti kemampuan awal, melainkan sepenuhnya dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran yang digunakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada siswa dengan efikasi diri tinggi, penerapan model *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan model *inquiry learning*.

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Prasetyo & Kristin (2020) yang menyatakan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu membangun keterampilan dasar, khususnya dalam merumuskan dan memecahkan masalah. Selain itu, hasil penelitian Oktaviana et al., (2024); Ismayanti et al., (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya, sehingga lebih optimal dalam berpikir, berperilaku, dan merencanakan pencapaian belajarnya.

Sejalan dengan itu, Fitriyani & Miatun (2022); Muhammad et al., (2021) juga menemukan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam memecahkan masalah, menguji, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat bahwa efikasi diri menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran, khususnya *discovery learning*.

Lebih lanjut, siswa dengan efikasi diri tinggi yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* cenderung menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri et al., (2023); Anjarwati et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar siswa. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan, mengorganisasi materi, melakukan penyelidikan, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Dukungan efikasi diri yang tinggi membuat siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar.

Sebaliknya, pada siswa dengan efikasi diri tinggi yang dibelajarkan menggunakan model *inquiry learning*, ditemukan kecenderungan munculnya rasa jenuh, kurangnya motivasi, dan keaktifan belajar yang relatif lebih rendah. Hal ini dapat berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Model *inquiry learning* dalam praktiknya memerlukan peran aktif dan bimbingan intensif dari guru. Penelitian Azisah et al., (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran serta membimbing siswa. Tanpa fasilitasi yang optimal, siswa cenderung menjadi pasif dan kurang mampu menemukan pengetahuan secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa model *discovery learning* mampu memberikan rangsangan internal yang lebih kuat bagi siswa dengan efikasi diri tinggi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui tugas-tugas yang menantang, siswa terdorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dan hasil belajar yang lebih baik.

Sebaliknya, pada model *inquiry learning*, siswa cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit, kurang berusaha secara maksimal, dan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, terutama jika tidak mendapatkan bimbingan langsung dari guru.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan efikasi diri tinggi yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *inquiry learning*. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, khususnya tingkat efikasi diri, dalam upaya meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Hasil pengujian hipotesis 4, hasil pengujian hipotesis 4 berdasarkan analisis varians (ANOVA) menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki efikasi diri rendah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* dan siswa yang dibelajarkan dengan model *inquiry learning*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,236 yang lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut memberikan hasil belajar yang relatif sama pada kelompok siswa dengan efikasi diri rendah.

Nilai signifikansi yang diperoleh dalam pengujian ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar yang muncul semata-mata berasal dari perlakuan penggunaan model *discovery learning* dan *inquiry learning*, tanpa dipengaruhi oleh variabel lain seperti kemampuan awal siswa. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok efikasi diri rendah tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, baik ketika menggunakan model *discovery learning* maupun *inquiry learning*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa karakteristik efikasi diri rendah menjadi faktor yang mempengaruhi keterbatasan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut.

Secara teoretis, siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung lebih bergantung pada arahan dan penjelasan guru dalam proses pembelajaran. Pada kondisi ini, model *inquiry learning* sebenarnya memberikan keuntungan tersendiri karena menyediakan bimbingan yang lebih intensif dari guru dalam memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri, guru berperan aktif dalam memodelkan langkah-langkah pemecahan masalah, kemudian siswa mengikuti prosedur tersebut dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian Riben et al., (2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan efikasi diri rendah lebih efektif dibelajarkan dengan model *inquiry learning* karena adanya dukungan langsung dari guru yang membuat siswa lebih tertantang dan terlibat dalam pembelajaran.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Sopari & Daniarsa (2022) yang menunjukkan bahwa model *inquiry learning* membantu siswa dengan efikasi diri rendah dalam menentukan strategi belajar yang tepat serta memungkinkan mereka melakukan penyelidikan secara lebih terarah dengan bimbingan guru. Selain itu, Halim & Wulandari (2024) menemukan bahwa penerapan model *inquiry learning* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada kelompok efikasi diri rendah.

Di sisi lain, penerapan model *discovery learning* pada siswa dengan efikasi diri rendah cenderung kurang optimal. Hal ini disebabkan karena model *discovery learning* menuntut kemandirian, inisiatif, dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri. Siswa dengan efikasi diri rendah umumnya mengalami kesulitan dalam mengemukakan gagasan, memanfaatkan sumber belajar, serta menyelidiki dan memecahkan masalah secara mandiri. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan cenderung mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maubana & Sakbana (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh efikasi diri siswa. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu memanfaatkan model *discovery learning* dalam membangun pengetahuannya dibandingkan dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Selain itu, Husna et al., (2020) mengemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri serta rendahnya kepercayaan diri dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model *inquiry learning* cenderung lebih sesuai untuk siswa dengan efikasi diri rendah karena memberikan struktur dan bimbingan yang jelas dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, model *discovery learning* kurang memberikan dampak optimal karena menuntut kemandirian belajar yang belum dimiliki secara memadai oleh siswa dengan efikasi diri rendah.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran tersebut pada kelompok efikasi diri rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa baik model *discovery learning* maupun *inquiry learning* belum mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang berbeda secara berarti pada siswa dengan karakteristik efikasi diri rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok siswa dengan efikasi diri rendah, hasil belajar yang diperoleh melalui penerapan model *discovery learning* tidak berbeda secara signifikan dengan model *inquiry learning*. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan karakteristik psikologis

siswa, khususnya efikasi diri, dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran *discovery learning* terbukti lebih efektif diterapkan pada siswa yang memiliki efikasi diri tinggi karena mampu meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model *inquiry learning*, serta mendapatkan respon yang lebih positif dari siswa. Sementara itu, pada siswa yang memiliki efikasi diri rendah, penerapan model *discovery learning* maupun *inquiry learning* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila disarankan untuk memprioritaskan penggunaan model *discovery learning*, khususnya bagi siswa dengan efikasi diri tinggi, sedangkan untuk siswa dengan efikasi diri rendah, kedua model tersebut dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji dua model pembelajaran, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan melibatkan model pembelajaran lain maupun pada mata pelajaran yang berbeda guna memperkaya referensi dan inovasi pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, Z., & Muhammadi. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Tematik Terpadu Kelas IV SD. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar (e-JIPSD)*, 8(6), 1-11. <http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v9i3.10105>
- Anjarwati, D., Juandi, D., Nurlaelah, E., & Hasanah, A. (2022). Studi Meta-Analisis: Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2417-2427. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1506>
- Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021). Meta Analisis: Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1006-1017. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.871>
- Azisah., Khaeruddin., Ristiana, E., & Ilham, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1439-1446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1572>
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 209-219. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7026884>
- Fitriyani, L., & Miatun, A. (2022). Efikasi diri dan Kecemasan Matematika Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIPA. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 168-180. <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.1850>
- Halim, H. L., & Wulandari, F. (2024). Eksplorasi Guided Discovery Learning: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Efikasi Diri Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v22i1.7396>
- Harahap, H. S., & Harahap, N. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Dan Modified Free Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di SMA Negeri 1 Kotapinang. *BIO-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 119-128. <https://doi.org/10.31849/bl.v8i2.7690>
- Husna, D., Indriwati, S. E., & Saptasari, M. (2020). Pengaruh Inkuiri Terbimbing Pada Kemampuan Akademik Berbeda Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 5(1), 82-87. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13143>
- Ilhamdi, M.L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(2), 49-57. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.162>
- Ismayanti, W., Santosa, C. A. H. F., & Rafianti, I. (2022). Minat Belajar, Efikasi Diri, dan Kemampuan Berpikir Kritis Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Educatio*, 8(3), 943-952. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2847>

- Izzatika, A., Erni, E., Hermawan, J. S., Tias, I. W. U., & Yudisthira, A. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1969-1978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4307>
- Lestari, N. H., Lapasere, S. L., Rizal, R., & Surahman, S. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkalian Pecahan di Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1149-1155. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7285>
- Maubana, W. W., & Sakbana, R. S. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning dan PjBL Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *DIFFRACTION: Journal for Physics Educational and Applied Physics*, 2(2), 1308-1314. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v2i2.2432>
- Muhammad, N. I., Amran, M., & Satriani, D. H. (2021). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa. *DIKDASMEN: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1), 12-20. <https://doi.org/10.31960/dikdasmn-v1i1-1060>
- Nahak, M., Seran, W. A., Mulyani, R., & Asa, I. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Sinar Pancasila Betun. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 64-75. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.738>
- Octaviana, I., Kaso, N., & Munir, N. P. (2024). Pengaruh Antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konsepsi*, 13(2), 139-144. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/376>
- Riben, S., Arsyad, M., & Helmi, H. (2024). Guided Inquiry Method and Self-Efficacy on High School Students' Physics Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 356-364. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i2.68657>
- Paramitha, A. P., Istoqomah, N. & Mastura, S. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 19-30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.52423>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13-27. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Safitri, N., Hikmah, N., & Junaidi. (2023). Pengaruh Self-Efficacy dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 1 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6054-6064. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10338>
- Sholikha, M., Dewi, R. A. K., & Hadiansyah, D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 359-373. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23157>
- Sopari, Y. W., & Daniarsa, Y. (2022). Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Komunikasi Matematis, Efikasi Diri Matematis. *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 60-75. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i1.5278>
- Sunarti, I., & Ristiani, N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Kuningan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 14(2), 18-27. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i01.1037>
- Wulandari, F., Sukardi, S., & Masyhuri, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guide Inquiry) Berbantuan Media Power Point Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1327-1333. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.752>
- Yani, F., Witarsa, R., & Masrul, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 705-710. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.879>
- Zain, U. N. I, Affandi, H. M., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Classroom Action Research (ICAR)*, 4(2), 71-76. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1679>